

## STILISTIKA DALAM PUISI *LABORATORIUM KASIH SAYANG* KARYA VERA AMANDA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN KAJIAN PUISI

Dini Hajjafiani<sup>1</sup>, Ramadhan Kusuma Yuda<sup>2</sup>, Yulita Ningsih<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas PGRI Pontianak

Correspondence email: [yulitaningsih08@gmail.com](mailto:yulitaningsih08@gmail.com)

Received: 3<sup>rd</sup> of March, Accepted: 17<sup>th</sup> of May, Published: 11<sup>th</sup> of June 2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek stilistika dalam puisi *Laboratorium Kasih Sayang* karya Vera Amanda serta relevansinya terhadap pembelajaran kajian puisi di tingkat perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Laboratorium Kasih Sayang* karya Vera Amanda dominan menggunakan metafora, personifikasi, dan citraan visual untuk memperkuat tema kasih sayang yang reflektif dan eksperimental. Penggunaan metafora membangun pemaknaan simbolik terhadap kasih sayang sebagai ruang pengujian batin, sementara personifikasi menghidupkan konsep abstrak menjadi lebih konkret dan ekspresif. Citraan visual memperjelas gambaran emosional yang ingin disampaikan penyair. Pemilihan diksi yang konotatif dan simbolik semakin mempertegas karakter puitis serta menciptakan suasana emosional yang mendalam dan kontemplatif. Secara keseluruhan, unsur stilistika yang digunakan menunjukkan kekhasan gaya penyair dalam mengolah bahasa secara estetis dan bermakna. Hasil penelitian ini relevan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran kajian puisi di tingkat perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** stilistika, relevansi, puisi

### Abstract

*This study aims to describe the stylistic aspects in Vera Amanda's poem *Laboratorium Kasih Sayang* (Laboratory of Love) and its relevance to poetry studies at the university level. The method used is qualitative descriptive with a stylistic approach. The results show that Vera Amanda's poem *Laboratorium Kasih Sayang* predominantly uses metaphors, personification, and visual imagery to reinforce the reflective and experimental theme of love. The use of metaphors builds a symbolic meaning of love as a space for inner testing, while personification brings abstract concepts to life in a more concrete and expressive way. Visual imagery clarifies the emotional picture that the poet wants to convey. The choice of connotative and symbolic diction further emphasizes the poetic character and creates a deep and contemplative emotional atmosphere. Overall, the stylistic elements used show the poet's distinctive style in processing language aesthetically and meaningfully. The results of this study are relevant as teaching materials in poetry studies at the university level.*

**Keywords:** stylistics, relevance, poetry.

Copyright © 2026 Dini Hajjafiani, Ramadhan Kusuma Yuda, Yulita Ningsih.

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud ekspresi kreatif manusia yang lahir dari perpaduan antara imajinasi, pengalaman, dan refleksi terhadap realitas kehidupan. Melalui bahasa yang estetik, sastra tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga menghadirkan pengalaman batin yang mendalam bagi pembacanya. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kepadatan makna dan kekuatan ekspresi tinggi adalah puisi. Konsep ini sejalan dengan pandangan Sudarma, P. (2020) yang menegaskan puisi merupakan karya sastra yang lahir sebagai wujud ekspresi keinginan, pengalaman, serta perasaan pengarang, dan menurut Yuda, R.K. & Andrianaan (2025) mengemukakan puisi sebagai salah satu genre sastra tertua memiliki fungsi sebagai media ekspresi yang paling padat dan intensif, di mana kekuatan keindahannya terletak pada kemampuan penyair mengolah bahasa secara kreatif untuk menyampaikan gagasan dan emosi mendalam. Menurut Launjaea (2024) puisi merupakan suatu wujud karya sastra yang memanfaatkan bahasa serta rangkaian kata secara imajinatif guna mengekspresikan emosi, ide, maupun pengalaman lewat rima, bunyi, makna, serta personifikasi citraan. Puisi memanfaatkan bahasa secara khas, yakni melalui pemilihan diksi yang cermat, penggunaan gaya bahasa yang variatif, serta pemanfaatan bunyi dan citraan untuk membangun efek estetik tertentu. Dalam konteks kajian bahasa dan sastra, stilistika hadir sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji kekhasan penggunaan bahasa dalam karya sastra. Stilistika merupakan cabang ilmu yang memadukan linguistik dan sastra, dengan fokus pada analisis gaya bahasa (*style*) sebagai sarana pembentuk makna dan efek estetik. Menurut Pradopo (2021) stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji pemanfaatan potensi bahasa secara khusus dalam teks sastra untuk mencapai efek estetik dan makna yang mendalam. Dengan demikian, stilistika tidak hanya memerhatikan apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana sesuatu disampaikan.

Puisi *Laboratorium Kasih Sayang* karya Vera Amanda merupakan salah satu karya yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan stilistika. Puisi ini menampilkan perpaduan antara istilah ilmiah dan ungkapan emosional yang berkaitan dengan kasih sayang. Penggunaan istilah seperti “laboratorium” sebagai metafora menghadirkan nuansa eksperimental dalam menggambarkan relasi perasaan manusia. Keunikan tersebut menunjukkan adanya permainan bahasa yang tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga konseptual. Pilihan diksi yang cenderung

ilmiah namun dikontekstualisasikan dalam ranah emosional menciptakan kontras yang memperkaya interpretasi pembaca. Kekuatan puisi tersebut terletak pada kemampuannya mengolah bahasa sebagai medium simbolik. Metafora, personifikasi, serta citraan yang muncul membangun lapisan makna yang kompleks. Hal ini menjadikan puisi *Laboratorium Kasih Sayang* relevan untuk dikaji secara stilistika karena mengandung unsur kebahasaan yang dominan dan khas. Analisis terhadap unsur-unsur tersebut diharapkan mampu mengungkap karakteristik gaya bahasa penyair sekaligus menjelaskan bagaimana efek makna dan keindahan dibangun melalui struktur bahasa. Di sisi lain, pembelajaran kajian puisi di sekolah maupun perguruan tinggi sering kali masih berorientasi pada pemahaman makna secara umum tanpa pendalaman terhadap aspek kebahasaan. Peserta didik cenderung diminta menemukan tema atau amanat, tetapi belum diarahkan untuk menganalisis bagaimana pilihan kata dan gaya bahasa membentuk makna tersebut. Akibatnya, pembelajaran puisi menjadi kurang mendalam dan kurang mampu mengembangkan sensitivitas bahasa siswa. Padahal, kurikulum merdeka maupun kurikulum sebelumnya menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, apresiasi sastra, dan kemampuan analitis.

Penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) Bagaimana bentuk-bentuk stilistika yang terdapat dalam puisi *Laboratorium Kasih Sayang* karya Vera Amanda?

(2) Bagaimana relevansi hasil analisis stilistika puisi tersebut terhadap pembelajaran kajian puisi?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam penggunaan unsur-unsur kebahasaan yang membangun keindahan dan kekhasan ekspresi dalam puisi, serta mengungkap makna yang tersirat melalui pendekatan stilistika. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjembatani hasil analisis dengan konteks pembelajaran sastra di sekolah, sehingga temuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki nilai praktis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar, strategi pembelajaran, serta peningkatan kemampuan apresiasi dan interpretasi puisi bagi peserta didik.

Pendekatan stilistika dalam pembelajaran puisi dapat menjadi rencana pemecahan masalah untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis

stilistika. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait dalam puisi yang mengandung unsur-unsur kebahasaan tertentu. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk stilistika dalam puisi *Laboratorium Kasih Sayang* karya Vera Amanda. (2) Menjelaskan relevansi hasil analisis stilistika tersebut terhadap pembelajaran kajian puisi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disusun rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Puisi merupakan karya sastra yang menjadi media ekspresi pengalaman, gagasan, dan perasaan pengarang yang disampaikan secara padat, intensif, dan imajinatif. Keindahan puisi terletak pada kemampuan penyair mengolah bahasa secara kreatif melalui pemilihan diksi yang cermat, penggunaan gaya bahasa, rima, bunyi, dan citraan untuk membangun makna serta efek estetis yang mendalam. Stilistika adalah cabang linguistik yang mengkaji teknik dan pemanfaatan bahasa dalam karya sastra guna mencapai efek estetis dan makna tertentu. Pendekatan stilistika menekankan hubungan antara struktur bahasa dan makna tematik sehingga membantu memahami kekhasan gaya pengarang. Adapun relevansi merupakan tingkat keterkaitan suatu gagasan atau hasil kajian dengan konteks dan tujuan tertentu. Dalam penelitian sastra, relevansi menunjukkan hubungan antara hasil analisis dengan kebutuhan pembelajaran sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman dan apresiasi sastra. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang sistematis dan komprehensif mengenai bentuk-bentuk stilistika dalam puisi, sekaligus memberikan dasar argumentatif terkait relevansinya dalam pembelajaran kajian puisi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis stilistika. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks puisi tanpa melakukan manipulasi variabel. Dimana penelitian kualitatif yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Kusumastuti & Khoiron : 2019). Metode analisis stilistika digunakan untuk mengkaji gaya bahasa sebagai unsur utama pembentuk makna dan efek estetis dalam karya sastra. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber data diperoleh dari dokumen tertulis, yaitu puisi *Laboratorium Kasih Sayang* karya Vera

Amanda. Penelitian difokuskan pada analisis unsur-unsur stilistika yang meliputi diksi, majas, citraan, dan struktur sintaksis, serta relevansinya terhadap pembelajaran kajian puisi. Dalam penelitian kualitatif berbasis teks, istilah populasi dan sampel tidak digunakan dalam pengertian statistik. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah teks puisi *Laboratorium Kasih Sayang* secara keseluruhan. Sumber data penelitian berupa satuan lingual dalam puisi, meliputi kata, frasa, klausa, larik, dan bait yang mengandung unsur stilistika

Subjek penelitian adalah teks puisi tersebut secara keseluruhan. Sumber data berupa satuan lingual yang meliputi kata, frasa, klausa, larik, dan bait yang mengandung unsur stilistika. Penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi dan sampel dalam pengertian statistik, melainkan menerapkan teknik total sampling, yaitu seluruh bagian teks yang relevan dianalisis. Fokus analisis mencakup diksi, majas, citraan, dan struktur sintaksis serta relevansinya terhadap pembelajaran kajian puisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, baca intensif (*close reading*), dan teknik catat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks secara menyeluruh, mengidentifikasi unsur stilistika, menandai dan mencatat data yang relevan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori analisis. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar klasifikasi data, referensi teori stilistika, serta perangkat pendukung seperti laptop dan alat tulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: 1. Teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menetapkan teks puisi sebagai sumber data utama penelitian. 2. Teknik baca intensif (*close reading*), yaitu membaca teks secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami makna dan menemukan unsur stilistika. 3. Teknik catat, yaitu mencatat bagian-bagian teks yang mengandung unsur diksi khas, majas, citraan, maupun struktur sintaksis tertentu. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: 1). Membaca puisi secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman umum; 2). Mengidentifikasi bagian teks yang mengandung unsur stilistika; 3). Menandai dan mencatat data yang relevan; 4). Mengelompokkan data berdasarkan kategori stilistika. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a). Lembar klasifikasi data (tabel analisis stilistika); b). Buku referensi teori stilistika sebagai landasan analisis; c). Perangkat pendukung seperti laptop dan alat tulis untuk dokumentasi dan pengolahan data.

Karena penelitian ini tidak menggunakan eksperimen atau pengujian laboratorium, tidak terdapat bahan atau alat khusus dengan spesifikasi teknis tertentu.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan sebagai berikut: 1. Identifikasi data, menentukan dan menyeleksi bagian teks yang mengandung unsur stilistika. 2. Klasifikasi data, mengelompokkan data berdasarkan jenis unsur stilistika, seperti: diksi, majas (metafora, personifikasi, hiperbola, dan lain-lain), citraan (visual, auditif, kinestetik), struktur sintaksis. 3. Deskripsi dan interpretasi, mendeskripsikan bentuk kebahasaan yang ditemukan dan menginterpretasikan fungsi serta maknanya dalam puisi. 4. Analisis relevansi, mengaitkan hasil analisis stilistika dengan pembelajaran kajian puisi, khususnya dalam aspek pengembangan apresiasi sastra, kemampuan analitis, dan pemahaman makna. 5. Penarikan simpulan, menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pembacaan, konsistensi klasifikasi, serta penggunaan teori stilistika yang relevan sebagai dasar interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Stilistika puisi *Laboratorium Kasih Sayang* karya Vera Amanda dibangun atas metafora konseptual yang konsisten dan terintegrasi, yakni dengan memandang cinta anak kepada ibu sebagai proses kimia yang melibatkan reaksi, energi, dan keseimbangan. Diksi ilmiah seperti *reaksi redoks*, *energi aktivasi*, dan *ikatan kovalen* berfungsi sebagai kerangka rasional yang menata alur pemikiran puisi, sementara diksi emosional seperti *cinta*, *hangat*, dan *syukur* menghadirkan kedalaman afektif yang menyentuh pengalaman batin. Perpaduan keduanya membentuk struktur makna yang koheren dan sistematis, sehingga rasionalitas dan emosionalitas tidak dipertentangkan, melainkan saling melengkapi dalam membangun pengalaman estetik pembaca. Pendekatan stilistika memungkinkan pembaca memahami keterkaitan antara struktur bahasa dan makna tematik dalam puisi. Menurut Raudha & Rumilah (2024) Stilistika merupakan bidang dalam linguistik yang sangat krusial untuk membedah sekaligus memahami bagaimana bahasa dimanfaatkan secara kreatif, efektif, dan ekspresif dalam bermacam gaya komunikasi. Seirama dengan pendapat Setyawan & Qalyubi (2022) Stilistika ialah bidang ilmu kontemporer yang muncul guna melengkapi serta menjawab keperluan di ranah linguistik maupun sastra. Senada dengan pendapat di atas, Umam &

Amrullah (2025) menyatakan stilistika merupakan studi tentang teknik berbahasa. Melalui pendekatan stilistika, peneliti dapat mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan seperti diksi, majas, citraan, struktur sintaksis, repetisi, serta aspek fonologis yang digunakan pengarang dalam menciptakan keindahan dan kedalaman makna. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa puisi ini memiliki kekhasan stilistika yang fungsional dan relevan sebagai bahan ajar kajian puisi dinyatakan terbukti. Unsur-unsur kebahasaan yang digunakan tidak bersifat ornamental, melainkan struktural dalam membangun makna dan efektif mendukung pembelajaran analisis puisi di perguruan tinggi.

### Hasil Analisis Unsur Stilistika

#### a. Diksi

Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi *Laboratorium Kasih Sayang* secara konsisten menggunakan diksi ilmiah yang dipadukan dengan diksi emosional. Sejak larik awal, pembaca telah diperkenalkan pada istilah teknis seperti *laboratorium* dan *reaksi*, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

“Di balik kaca laboratorium,  
aku melihat dunia dalam reaksi”

Kutipan tersebut terdapat dalam PLKS pada Bt:I dan br 1-2 (dimana PLKS merupakan singkatan dari Puisi *Laboratorium Kasih Sayang*, Bt singkatan dari bait, dan br merupakan singkatan baris ),

keterangan:

PLKS: Puisi *Laboratorium Kasih Sayang*,

Bt: Bait

br: baris

Kata *laboratorium* secara denotatif merujuk pada ruang eksperimen ilmiah, tetapi dalam konteks puisi ini mengalami perluasan makna menjadi ruang refleksi batin. Demikian pula kata *reaksi* yang tidak lagi terbatas pada proses kimia, melainkan menjadi simbol respons emosional seorang anak terhadap ibunya. Penyimpangan makna ini menunjukkan adanya deviasi semantik yang menjadi ciri khas bahasa puitik. Selain itu, penyair menggunakan istilah kimia

spesifik seperti *fenolftalein*, *reaksi endoterm*, *reaksi eksoterm*, *energi aktivasi*, *ikatan kovalen*, dan *reaksi redoks*. Pada kutipan:

“rasa cintaku padamu, ibu, saling melengkapi.” (Bt IV, br 2)

“rasa aman yang tak terucapkan.” (Bt V, br 3)

“cinta anak kepada ibu adalah reaksi paling murni ciptaan alam semesta.” (Bt VIII, br 3)

Diksi seperti *cinta*, *rindu*, *hangat*, *syukur*, dan *kasih* membangun suasana intim dan personal. Kehadiran kata “Ibu” yang diulang dalam beberapa bait juga mempertegas fokus emosional puisi. Perpaduan antara kosakata ilmiah dan emosional menciptakan kontras yang unik, namun sekaligus harmonis. Kontras tersebut justru menjadi kekuatan stilistika puisi ini. Diksi ilmiah menghadirkan kesan rasional, objektif, dan sistematis, sedangkan diksi emosional menghadirkan kehangatan dan kedalaman batin. Dengan demikian, pilihan kata dalam puisi ini tidak bersifat acak, melainkan menunjukkan strategi penyair dalam menyatukan dua ranah makna yang berbeda untuk membentuk metafora konseptual yang utuh.

#### **b. Majas**

Majas yang paling dominan dalam puisi ini adalah metafora. Sejak awal hingga akhir teks, cinta anak kepada ibu diposisikan sebagai reaksi kimia yang melibatkan energi dan keseimbangan. Hal ini tampak pada larik:

“Cinta anak pun serupa reaksi redoks,” (Bt VI, br 1)

“ibu + aku = rasa syukur.” (Bt VII, br 2)

“cinta anak kepada ibu adalah reaksi paling murni ciptaan alam semesta.” (Bt VIII, br 3)

Metafora tersebut bersifat konseptual karena tidak hanya muncul dalam satu atau dua larik, tetapi membangun keseluruhan struktur makna puisi. Dengan demikian, metafora berfungsi sebagai fondasi semantik yang mengikat seluruh unsur kebahasaan lainnya.

Selain metafora, terdapat pula penggunaan personifikasi. Contohnya terlihat pada larik:

“Setiap gelembung adalah atom kasih yang bergerak, bertumbukan, bereaksi.” (Bt V, br 1)

Dalam kutipan tersebut, “kasih” diperlakukan seperti partikel kimia yang memiliki gerak dan aktivitas. Personifikasi ini menjadikan konsep abstrak lebih konkret dan dinamis. Penyair juga menggunakan simile, seperti pada larik:

“Cinta anak pun serupa reaksi redoks,” (Bt VI, br 1)

Yang secara eksplisit membandingkan cinta dengan proses kimia. Penggunaan majas dalam puisi ini menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai hiasan retorik, tetapi sebagai sarana memperluas dan memperdalam makna. Metafora konseptual memungkinkan pembaca memahami cinta sebagai proses yang dinamis dan transformasional, sedangkan personifikasi dan simile memperjelas serta menghidupkan gambaran tersebut.

### c. Citraan

Citraan dalam puisi ini memperkuat pengalaman estetik pembaca melalui kehadiran gambaran indrawi yang konkret. Citraan visual tampak dalam larik:

“menyisakan rona merah muda di kejernihan.” (Bt II, br 3)

“menatap asap tipis dari tabung reaksi.” (Bt III, br 2)

Larik tersebut menghadirkan gambaran warna dan bentuk yang dapat dibayangkan secara jelas. Pembaca seolah-olah melihat perubahan warna larutan dan kepulan asap yang muncul di ruang laboratorium. Citraan visual ini memperkaya suasana dan memperjelas latar konseptual puisi.

Citraan kinestetik terlihat dalam larik:

“aku melangkah di antara larutan dan kaca,” serta, “Menghangatkan langkahmu di hari lelahmu,” (Bt III, br 1) serta, (Bt IX, br 1) yang menunjukkan kesan gerak dan aktivitas. Selain itu, citraan termal tampak pada larik:

“hatiku mendidih perlahan.” (Bt IV, br 1)

Penggambaran panas dan suhu memperkuat intensitas emosi yang dirasakan tokoh lirik. Keberagaman citraan tersebut menunjukkan bahwa penyair secara sadar memanfaatkan potensi bahasa untuk menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman indrawi. Melalui citraan visual, kinestetik, dan termal, cinta yang abstrak diterjemahkan menjadi pengalaman yang konkret dan dapat dirasakan. Hal ini memperlihatkan kekuatan stilistika puisi dalam membangun pengalaman estetik yang mendalam.

### d. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis puisi ini didominasi oleh kalimat deklaratif sederhana dengan pola repetisi yang berfungsi sebagai penegasan makna. Hal ini terlihat pada larik:

“Tak semua reaksi dapat dihitung dengan mol. Tak semua panas dapat diukur termometer,”  
(Bt X, br 1–2)

Pengulangan struktur “Tak semua” menciptakan ritme sekaligus tekanan retorik yang menegaskan keterbatasan sains dalam mengukur cinta. Repetisi tersebut memberikan efek penekanan yang kuat dan memperdalam makna larik. Selain repetisi, terdapat pula penggunaan simbol matematis dalam larik:

“ibu + aku = rasa syukur.” (Bt VII, br 2)

Struktur ini menunjukkan pemadatan makna dalam bentuk persamaan sederhana. Penggunaan simbol “+” dan “=” menghadirkan nuansa logis dan sistematis, namun sekaligus bersifat simbolik. Hal ini memperkuat karakter konseptual puisi yang memadukan bahasa ilmiah dan emosional.

Secara keseluruhan, struktur sintaksis puisi mendukung kesinambungan makna dari satu larik ke larik berikutnya. Penyair menyusun kalimat secara mengalir sehingga pembaca mengikuti perkembangan gagasan seperti mengikuti tahapan eksperimen ilmiah. Dengan demikian, sintaksis berperan penting dalam membangun ritme, penekanan, dan koherensi makna.

### Tabel Hasil Analisis

Table 1. Klasifikasi Diksi dan Majas dalam Puisi *Laboratorium Kasih Sayang*

No	Unsur Stilistika	Kutipan Teks	Fungsi
1	Diksi ilmiah	“reaksi endoterm”, “energi aktivasi”, “ikatan kovalen”	Membangun metafora konseptual
2	Diksi emosional	“rasa aman”, “rasa Syukur”, “cinta anak”,	Menguatkan dimensi afektif
3	Metafora	“ibu+aku=rasa syukur”	Menyederhanakan makna cinta secara simbolik
4	Personifikasi	“atom kasih yang bergerak”	Menghidupkan konsep abstrak
5	Simile	“serupa reaksi redoks”	Memperjelas analogi

Tabel 1 menunjukkan bahwa diksi dan majas saling berkaitan dalam membangun kerangka makna puisi secara konseptual dan emosional.

**Table 2. Klasifikasi Citraan dan Struktur Sintaksis**

No	Unsur	Kutipan teks	Efek estetis
1	Citraan visual	“rona merah muda di kejernihan”	Menghadirkan gambaran konkret
2	Citraan kinestetik	“aku melangkah di antara larutan”	Menunjukkan dinamika hubungan
3	Citraan termal	“hatiku mendidih perlahan”	Memperkuat intensitas emosi
4	Repetisi	“Tak semua reaksi..., Tak semua panas..”	Penegasan makna
5	Simbol matematis	“ibu + anak = rasa syukur”	Pemadatan makna simbolik

Tabel 2 memperlihatkan bahwa citraan dan struktur sintaksis berperan dalam memperjelas, menegaskan, serta memperdalam pengalaman estetis pembaca.

## Pembahasan

### 1. Bentuk Stilistika sebagai Kerangka Konseptual

Stilistika puisi *Laboratorium Kasih Sayang* karya Vera Amanda dibangun atas metafora konseptual yang konsisten dan menyeluruh, yakni cinta anak kepada ibu dipahami sebagai proses kimia yang melibatkan reaksi, energi, keseimbangan, dan perubahan. Metafora ini tidak hadir secara sporadis, melainkan menjadi landasan struktural yang mengorganisasi keseluruhan teks dari awal hingga akhir. Sejak larik pembuka, “Di balik kaca laboratorium, aku melihat dunia dalam reaksi,” penyair telah menegaskan ruang konseptual yang akan menjadi arena pengembangan makna. Dengan demikian, laboratorium tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai simbol pemaknaan relasi emosional yang diposisikan setara dengan proses ilmiah yang sistematis dan terukur.

Pilihan diksi ilmiah seperti *reaksi endoterm*, *energi aktivasi*, *ikatan kovalen*, hingga *reaksi redoks* bukan sekadar ornamen estetis yang memperindah bunyi atau menghadirkan kesan unik, melainkan perangkat konseptual yang membentuk struktur berpikir puisi. Melalui istilah-istilah tersebut, cinta dipresentasikan sebagai sesuatu yang dinamis, membutuhkan kondisi tertentu, serta melibatkan pertukaran energi dan keseimbangan. Hal ini tampak dalam larik “Cinta anak pun serupa reaksi redoks,” yang mengisyaratkan adanya proses memberi dan menerima secara simultan. Dengan cara ini, gaya bahasa dalam puisi modern tidak lagi terbatas pada fungsi dekoratif, melainkan berperan sebagai kerangka epistemologis yang menata cara pembaca memahami pengalaman batin tokoh lirik.

Keterpaduan antara diksi, majas, citraan, dan struktur sintaksis menciptakan kesatuan makna yang koheren dan integratif. Metafora ilmiah memberikan kerangka rasional, sementara citraan seperti “rona merah muda di kejernihan” atau “hatiku mendidih perlahan” menghadirkan dimensi afektif yang kuat. Sintaksis repetitif dalam larik “Tak semua reaksi dapat dihitung dengan mol. / Tak semua panas dapat diukur termometer,” semakin menegaskan keterbatasan sains dalam menjangkau kedalaman cinta. Secara teoretis, temuan ini menguatkan pandangan stilistika bahwa setiap pilihan bahasa bersifat fungsional dan bermakna. Istilah ilmiah dalam puisi ini tidak hanya menjelaskan cinta sebagai energi yang berubah bentuk dan memerlukan keseimbangan, tetapi juga menegaskan bahwa cinta tetap melampaui perhitungan matematis dan hukum-hukum rasional, sehingga menghadirkan dialektika antara logika dan rasa dalam satu kesatuan estetik yang utuh.

## 2. Relevansi terhadap Pembelajaran Kajian Puisi

Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi *Laboratorium Kasih Sayang* karya Vera Amanda memiliki potensi besar sebagai bahan ajar dalam pembelajaran kajian puisi, khususnya pada materi analisis unsur kebahasaan. Menurut Herman dkk (2023) relevansi merupakan kapasitas sebuah informasi, pemikiran, atau ide guna memiliki keterkaitan dengan konteks maupun target khusus yang hendak diraih, dan sejalan dengan pandangan Ma'reif (2025:140) relevansi adalah gagasan krusial dalam epistemologi yang menitikberatkan pada tingkat keterhubungan langsung antara informasi, bukti, atau argumen yang tersedia dengan klaim maupun keyakinan yang tengah ditinjau. Melalui pendekatan stilistika, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menemukan tema atau amanat, tetapi juga dilatih mengidentifikasi diksi ilmiah seperti *reaksi redoks*, *energi aktivasi*, dan *ikatan kovalen*, kemudian membandingkannya dengan diksi emosional seperti *cinta*, *rasa aman*, dan *syukur*. Proses identifikasi tersebut dapat dilanjutkan dengan pengklasifikasian majas yang muncul, misalnya metafora dalam larik “ibu + aku = rasa syukur” atau simile pada “Cinta anak pun serupa reaksi redoks.” Selain itu, siswa juga dapat menganalisis fungsi citraan visual, kinestetik, dan termal, serta memahami peran repetisi sintaksis dalam memperkuat makna. Kegiatan semacam ini secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis karena siswa

dituntut menelaah hubungan antara bentuk bahasa dan pesan yang disampaikan. Sebagai contoh konkret dalam pembelajaran, guru dapat meminta siswa mendiskusikan larik:

“energi tidak pernah hilang, hanya berubah bentuk.

Begitu pula cintaku padamu, Ibu,” (Bt XI, br 1–2)

Melalui diskusi tersebut, mahasiswa diajak memahami bagaimana hukum fisika tentang kekekalan energi dijadikan analogi untuk menjelaskan keteguhan dan keberlanjutan cinta seorang anak kepada ibu. mahasiswa dapat diarahkan untuk menjawab pertanyaan seperti: mengapa penyair memilih konsep energi, bukan konsep lain? Apa makna perubahan bentuk dalam konteks relasi ibu dan anak? Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak berhenti pada pemaknaan literal, tetapi berkembang menjadi proses interpretatif yang mendalam. Diskusi ini memperlihatkan secara konkret bahwa bentuk Bahasa dalam hal ini metafora ilmiah berfungsi membangun dan memperjelas makna emosional.

Secara pedagogis, integrasi analisis stilistika dalam pembelajaran puisi mendorong apresiasi yang lebih mendalam dan reflektif. Peserta didik tidak hanya menemukan bahwa puisi ini bertema cinta anak kepada ibu, tetapi juga memahami bagaimana strategi kebahasaan seperti metafora konseptual, citraan indrawi, dan struktur repetitif membangun serta menegaskan tema tersebut. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena siswa melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan (kimia dan fisika) dengan pengalaman emosional sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan literasi bahasa dan kepekaan estetik, sehingga pembelajaran puisi tidak lagi bersifat abstrak dan monoton, melainkan sistematis, bermakna, serta relevan dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Analisis stilistika terhadap puisi *Laboratorium Kasih Sayang* karya Vera Amanda secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Analisis difokuskan pada empat unsur utama stilistika, yaitu diksi, majas, citraan, dan struktur sintaksis. Keempat unsur tersebut diidentifikasi melalui pembacaan intensif dan pencatatan satuan lingual berupa kata, frasa, larik, dan bait yang menunjukkan kekhasan penggunaan bahasa. Temuan penelitian diperoleh melalui pembacaan intensif dan pencatatan satuan lingual berupa kata, frasa, larik, dan bait dalam puisi *Laboratorium Kasih Sayang* karya Vera Amanda. Analisis difokuskan pada empat aspek stilistika, yaitu diksi, majas, citraan, dan struktur sintaksis. Setiap data

diklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsinya, kemudian dianalisis keterkaitannya dalam membangun makna keseluruhan puisi. Proses ini menunjukkan bahwa metafora konseptual menjadi pola dominan yang mengikat seluruh unsur kebahasaan.

Hasil analisis mengungkap bahwa cinta anak kepada ibu dikonstruksi sebagai proses kimia yang melibatkan reaksi, energi, dan keseimbangan. Diksi ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi membentuk kerangka rasional yang berpadu dengan diksi emosional untuk menghadirkan kedalaman afektif. Metafora, personifikasi, citraan, dan repetisi sintaksis berperan memperjelas, menghidupkan, serta menegaskan makna cinta sebagai proses dinamis dan transformasional.

Penelitian ini menguatkan teori stilistika yang menyatakan bahwa setiap pilihan bahasa dalam karya sastra bersifat fungsional dan bermakna. Penggunaan metafora konseptual menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak sekadar hiasan retorik, melainkan perangkat struktural dalam membangun makna. Dengan demikian, hasil penelitian sejalan dengan pandangan bahwa analisis stilistika menekankan hubungan erat antara bentuk bahasa dan pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil tersebut, bertolak dari pendapat Raudha & Rumilah (2024) bahwa stilistika merupakan bidang linguistik yang mengkaji pemanfaatan bahasa secara kreatif, efektif, dan ekspresif, temuan penelitian ini menunjukkan perlunya perluasan konseptual terhadap teori tersebut. Stilistika tidak hanya dapat dipahami sebagai analisis kreativitas dan ekspresivitas bahasa, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang menata cara berpikir dan membangun makna. Dalam puisi *Laboratorium Kasih Sayang* karya Vera Amanda, penggunaan istilah ilmiah yang terintegrasi secara sistematis menunjukkan bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai struktur epistemologis, bukan sekadar variasi ekspresif. Dengan demikian, dapat dimunculkan modifikasi teori stilistika ke arah stilistika interdisipliner, yaitu pendekatan yang melihat gaya bahasa sebagai ruang pertemuan berbagai ranah pengetahuan (misalnya sains dan emosi) dalam membangun makna sastra. Dalam perspektif ini, kreativitas bahasa tidak hanya diukur dari keindahan retorik, tetapi juga dari kemampuannya mentransformasikan konsep ilmiah menjadi pengalaman estetis. Modifikasi ini memperluas fungsi stilistika dari analisis bentuk menuju analisis konstruksi pengetahuan dalam teks sastra. Maka, dapat ditegaskan bahwa stilistika dalam puisi modern tidak lagi terbatas pada fungsi dekoratif, tetapi

berperan sebagai kerangka konseptual atau epistemologis yang menata cara pembaca memahami realitas emosional. Perpaduan bahasa ilmiah dan emosional dalam puisi ini menunjukkan kemungkinan perluasan teori stilistika ke arah kajian interdisipliner, yakni integrasi wacana sains dalam ekspresi puitik sebagai strategi pembentukan makna yang sistematis dan reflektif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa puisi *Laboratorium Kasih Sayang* karya Vera Amanda memiliki kekhasan stilistika yang dibangun melalui metafora konseptual yang memandang cinta anak kepada ibu sebagai proses kimia yang melibatkan reaksi, energi, dan keseimbangan. Analisis terhadap unsur stilistika menunjukkan bahwa penggunaan diksi ilmiah seperti *reaksi redoks*, *energi aktivasi*, dan *ikatan kovalen* berpadu secara harmonis dengan diksi emosional seperti *cinta*, *hangat*, *rasa aman*, dan *syukur*. Perpaduan tersebut membentuk struktur makna yang integratif sehingga rasionalitas ilmiah dan kedalaman emosi tidak dipertentangkan, melainkan saling melengkapi dalam membangun pengalaman estetik pembaca.

Selain diksi dari segi majas, metafora konseptual menjadi perangkat dominan yang mengikat keseluruhan struktur puisi, sementara personifikasi dan simile berfungsi memperjelas serta menghidupkan konsep abstrak tentang kasih sayang. Unsur citraan visual, kinestetik, dan termal turut memperkuat pengalaman indrawi pembaca sehingga gagasan yang bersifat abstrak dapat dipahami secara lebih konkret. Selain itu, struktur sintaksis yang ditandai dengan repetisi dan penggunaan simbol matematis memperkuat ritme, penegasan makna, serta menghadirkan nuansa logis yang sejalan dengan kerangka metafora ilmiah dalam puisi.

Penelitian ini menegaskan bahwa unsur-unsur stilistika dalam puisi tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan retorik, melainkan memiliki peran struktural dalam membangun makna. Metafora ilmiah yang digunakan penyair menunjukkan bahwa gaya bahasa dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menata cara pembaca memahami relasi emosional antara anak dan ibu. Dengan demikian, stilistika dalam puisi ini memperlihatkan integrasi antara bahasa ilmiah dan bahasa emosional yang menghasilkan konstruksi makna yang sistematis sekaligus reflektif. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi

*Laboratorium Kasih Sayang* relevan digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran kajian puisi di perguruan tinggi. Melalui pendekatan stilistika, mahasiswa dapat dilatih untuk menganalisis hubungan antara bentuk bahasa dan makna, mengidentifikasi penggunaan diksi, majas, citraan, serta struktur sintaksis, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan interpretatif.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan gagasan bahwa stilistika dalam karya sastra modern dapat dipahami tidak hanya sebagai kajian tentang keindahan bahasa, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang memungkinkan integrasi berbagai ranah pengetahuan dalam teks sastra. Dengan demikian, temuan penelitian ini membuka kemungkinan pengembangan pendekatan stilistika interdisipliner, yaitu kajian yang memandang gaya bahasa sebagai ruang pertemuan antara ilmu pengetahuan dan pengalaman emosional dalam membangun makna sastra yang lebih kompleks dan reflektif.

## REFERENSI

- Herman, H., Mursi, H. S., Anam, A. K., Hasan, A., & Huda, A. N. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 8(01).
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi.
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55-62.
- Ma'reif. M.I, (2025:140) *Filsafat Ilmu: Landasan Teori Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Pradopo, RD (2021). *Gaya Bahasa*. Pers UGM.
- Raudha, F. A., & Rumilah, S. (2024). *Analisis Penggunaan Majas dalam Lagu "Interaksi" Karya Tulus: Kajian Stilistika*. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (Konasindo),
- Setyawan, M. Y., & Qalyubi, S. (2022). 'Ilm Al-Uslüb Dan Hubungannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*.
- Sudarma, P. (2020). *Mengupas Puisi*. CV Media Educations.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Umam, MC, & Amrullah, FS (2025). Stilistika dan Pragmatik: Cakupan, Hubungan dan Contoh Penerapan. *Nady Al-Adab: Jurnal Arab*.
- Witdianti, Y. (2024). Analisis Stilistika Pada Puisi "Tahanan 786" dalam Film Veer Zaara Karya Yash Chopra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Frasa: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.

Yuda, R. K., & Andrianaan, A. (2025). Pemaknaan Ruang dan Simbol Arsitektural dalam Puisi Monumen Tanpa Bayang di Khatulistiwa Karya Alfarid Rahman Hakim untuk Pembelajaran Apresiasi Sastra: Kajian Ruang dan Simbol Arsitektural. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14 (2), 322-335.